

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan media komunikasi bagi semua makhluk hidup. Bahasa adalah representasi tanda bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi (Chaer, 2003:32). Seiring perkembangan zaman, bahasa mengalami perubahan dan pembaharuan bentuk yang akhirnya melahirkan variasi bahasa.

Dalam KBBI (1997:1117), variasi adalah langkah atau akibat transformasi dari keadaan asli. Hampir semua negara, termasuk di Jepang memiliki variasi bahasanya masing-masing. Chaer (2009:85) berpendapat bahwa variasi bahasa tercipta dari sisi penutur, seperti sifat, tempat tinggal, kedudukan sosial, jenis kelamin serta usia penutur. Sama dengan Chaer, Sudjianto dan Dahidi (2004:17) menyatakan bahwa aspek yang memicu terciptanya variasi bahasa ialah dari sisi sosial dan budaya. Tidak hanya itu, faktor usia pun juga mempengaruhi pada keragaman bahasa Jepang. Salah satu ragam atau variasi yang ada di Jepang ialah *wakamono kotoba*.

Dalam bahasa Jepang *wakamono kotoba* ditulis dari kata 「若者」 (*wakamono*) yang memiliki arti anak muda atau remaja, sedangkan 「言葉」 (*kotoba*) memiliki arti bahasa, perkataan dan ucapan. Sesuai dengan artinya, bahasa ini adalah ragam bahasa yang digunakan oleh remaja atau anak muda di Jepang.

Wakamono kotoba merupakan bahasa yang digunakan oleh remaja Jepang yang maknanya sering disalahartikan oleh para orang tua di Jepang

karena memiliki karakteristik yang unik dan kata yang tidak baku. Kamei dalam Agustina (2008) berpendapat bahwa remaja Jepang kerap kali menggunakan bahasa atau istilahnya sendiri dalam pembicaraan, akibatnya membuat para orang dewasa kadang tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. *Wakamono kotoba* sudah menjadi hal yang lumrah dalam percakapan sehari-hari antar remaja Jepang. Bahasa tersebut bisa dengan mudah ditemukan di majalah, *manga*, televisi, dan film remaja. Sehingga, penyebarannya pun menjadi begitu cepat dan meluas. Hal ini menjadikan *wakamono kotoba* bukanlah hal yang asing dalam dunia remaja dewasa saat ini (*Asahi Shinbun*: 2005). Penyebaran *wakamono kotoba* yang luas dan memiliki sifat-sifat yang khas yang hanya dipakai di antara teman atau kelompok tertentu, menyebabkan *wakamono kotoba* menjadi bahasa yang sulit dipahami oleh orang tua dan pembelajar bahasa Jepang karena pembelajar bahasa Jepang hanya mempelajari bahasa Jepang formal.

Bagi pembelajar bahasa Jepang khususnya dari kalangan asing, *wakamono kotoba* merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sangat penting untuk dipelajari. *Wakamono kotoba* sangat penting untuk dipelajari karena saat berkomunikasi orang Jepang terutama anak muda Jepang sangat sering menggunakan *wakamono kotoba*. Menurut Tsujimoto (2017) Anak-anak muda atau remaja di Jepang sangat sering menggunakan *wakamono kotoba* dalam keseharian mereka. Maka dari itu, sangat penting bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mempelajari dan memahami penggunaan dari *wakamono kotoba* agar para pembelajar dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang Jepang. Akan tetapi, *wakamono kotoba* tidak memiliki pembelajaran atau kamus khusus yang dapat dipelajari. Hal ini dikarenakan perkembangan dari *wakamono kotoba* yang begitu cepat dan terdapat kemungkinan kosakata yang sudah ada tidak dipakai. Karena *wakamono kotoba* akan terus berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman.

Ada pun salah satu cara untuk mempelajari *wakamono kotoba* ialah dengan menonton drama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 275) drama merupakan cerita atau kisah, yang menunjukkan konflik atau emosi, yang disusun sedemikian rupa untuk pertunjukkan teater. Drama tidak hanya dapat dinikmati dalam pertunjukan teater saja, tetapi dapat dinikmati melalui saluran televisi atau internet yang tersedia. Drama adalah sesuatu yang sangat digemari oleh sebagian masyarakat terutama kalangan remaja. Apalagi dengan akses yang mudah, para penonton dapat dengan leluasa menonton drama melalui televisi atau internet. Drama biasanya dapat melahirkan suatu tren yang pada akhirnya akan diikuti oleh komunitas tertentu, termasuk bahasa gaul atau *wakamono kotoba*. Maka dari itu drama dapat menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk mempelajari *wakamono kotoba*.

Serial drama Jepang sangat banyak dan dapat diakses dengan mudah melalui situs-situs yang tersedia. Drama Jepang biasanya juga diadaptasi melalui *manga* atau *anime*, seperti salah satunya *Horimiya*. *Horimiya* adalah manga yang ditulis oleh HERO dan diilustrasi oleh Daisuke Hagiwara. Serial *manga* ini diadaptasi menjadi drama pada tahun 2021 dengan berjumlah 7 episode. Drama ini cukup terkenal di kalangan remaja.

Adapun alasan peneliti memilih drama sebagai bahan penelitian ialah karena pada drama tersebut menceritakan tentang kehidupan yang dijalani oleh remaja-remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tentu saja penggunaan *wakamono kotoba* akan sangat sering digunakan saat berinteraksi dengan sesama teman. Tidak hanya itu saja, berbeda dengan *anime* dan *manga* yang memiliki unsur-unsur yang kurang realistis, *setting* pada drama lebih realistis dan dekat dengan kehidupan nyata atau sehari-hari masyarakat Jepang. sehingga kemungkinan untuk *wakamono kotoba* menyebar dengan luas atau menjadi populer sangat tinggi.

Terdapat banyak *wakamono kotoba* yang digunakan di drama ini, contohnya :

Ishikawa : まんま写って吉川じゃないてバレンじゃねー？

Manma utsu shitte Yoshikawa janai te baren janee?

Kalau sama persis, bakal ketahuan kalau ini bukan punya Yoshikawa kan?

Yoshikawa ウッサイ透！

Ussai Tooru!

Tooru berisik!

(Drama *Horimiya episode 1*, 00.02.24)

Dialog di atas terjadi saat Yoshikawa meminta catatan dari Hori. *Wakamono kotoba* pertama terbentuk dari pemanjangan vokal atau konsonan pada akhir katanya. Dari bahasa standar yang berbentuk 「じゃない」 (*janai*) berubah menjadi 「じゃねー」 (*janee*). *Wakamono kotoba* kedua berasal dari kata 「うるさい」 (*urusai*) yang berarti ‘berisik’ yang dalam artian mengganggu. Kata tersebut kemudian dipendekkan dengan menghilangkan 「る」 (*ru*) pada kata tersebut dan berubah menjadi 「ウッサイ」 (*ussai*).

Contoh lain yang terdapat pada drama *Horimiya* adalah, sebagai berikut:

Yoshikawa : てか、堀。昨日他校の男子に堀の LINE きかれたけど、どうしょ？

Teka, Hori. Kinou takou no danshi ni hori no LINE kikaretakedo, doushiyo?

Oh iya, Hori, kemari ada anak laki-laki dari sekolah lain yang minta *LINE* mu, gimana?

Hori : 自分から言った来ないで、アウト。

Jibun kara itta konai de, out.

Karena dia ga nanya langsung padaku, *out*.

(Drama *Horimiya episode 1*, 00.02.43)

Pada contoh kedua terdapat dua *wakamono kotoba* yang ada pada masing-masing kalimat. Kata pertama, 「てか」 (*teka*) berasal dari kata 「て言うか」 (*teiuka*) yang memiliki arti “ngomong-ngomong”. Kata tersebut mengalami pembentukan dengan menghilangkan 「言う」 (*iu*) pada kata 「て言うか」 (*teiuka*). Pada kata kedua, 「アウト」 (*auto*) merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “*out*” yang berarti “keluar”. Kata 「アウト」 (*auto*) pada kalimat tersebut memiliki makna penolakan.

Kosakata di atas merupakan contoh pembentukan kata tidak memandang perbedaan dan bentuk baku pada bahasa. Pada contoh pertama mengalami pembentukan kata dengan memendekkan kata. Pada contoh kedua terdapat *wakamono kotoba* yang mengalami pembentukan dengan pemendekan kata dan *wakamono kotoba* yang terbentuk dari penambahan bahasa asing atau *gairaigo* pada akhir kalimat. Kata-kata tersebut merupakan kosakata yang terbentuk karena kreatifitas remaja di Jepang. Remaja cenderung sangat suka mengikuti *trend* yang sedang populer. Seiring dengan perkembangan zaman maka kreatifitas dari remaja akan terus berkembang. Perkembangan tersebut akan selalu menciptakan lebih banyak variasi-variasi bahasa seperti *wakamono kotoba*.

Wakamono kotoba dapat dikatakan bahasa yang terbentuk untuk kepraktisan atau kemudahan dalam komunikasi antara individu atau antar kelompok remaja. misalnya kata yang terlalu panjang dan sulit untuk diucapkan, akan lebih muda jika kata tersebut diperpendek. Tidak hanya kosakata dari bahasa Jepang asli atau *wago* saja, tetapi *wakamono kotoba* dapat terbentuk dari bahasa asing atau *gairaigo* dengan menambahkan atau mengganti suatu kata dengan bahasa asing. tidak hanya dari bahasa asing saja, *wakamono kotoba* juga memiliki ciri khas atau faktor pembentukan lainnya.

Menurut Tanaka (dalam Sudjianto, 2007:23) dan Foceseneau (2009:47) *wakamono kotoba* memiliki karakteristik seperti penyingkatan yang dapat disimpulkan berupa pemanjangan huruf konsonan atau perubahan bunyi, penyimpangan makna, peminjaman bahasa asing dan penambahan prefiks atau sufiks. Yonekawa (Suhada, 2019:24-27) berpendapat bahwa *wakamono kotoba* memiliki proses pembentukan seperti adanya peminjaman kosakata bahasa asing, pemenggalan kata, pembalikan kata, perubahan bunyi, derivasi verba, inisialisasi, derivasi nomina, *dajare*, komposisi, teka-teki dan campuran kata.

Pembentukan-pembentukan yang terjadi menyebabkan *wakamono kotoba* menjadi bahasa yang susah dipahami oleh beberapa kelompok, terutama orang tua. Bahasa yang sulit dipahami tentu saja menjadikan makna yang terkandung dalam bahasa tidak akan mudah tersampaikan dengan baik. Maka dari itu, tidak hanya bentuknya saja, tetapi mempelajari makna yang terkandung dalam *wakamono kotoba* juga merupakan salah satu hal yang penting agar tidak disalahgunakan.

Berdasarkan alasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *wakamono kotoba* yang muncul pada drama dengan judul “*Horimiya*” sebagai objek penelitian, dalam rangka penulisan skripsi dengan judul “***Wakamono Kotoba pada Drama Horimiya***”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja karakteristik dan proses pembentukan *wakamono kotoba* pada drama *Horimiya* 1-5?
2. Apa makna yang terkandung dalam *wakamono kotoba* pada drama *Horimiya* 1-5?

C. Batasan Masalah

Agar ruang lingkup masalah yang diteliti tidak melebar, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan hanya membahas mengenai jenis, makna dan proses pembentukan *wakamono kotoba* dengan kajian semantik dan morfologi. Data penelitian diambil dari drama *Horimiya* dari episode 1-5 yang tayang dan selesai pada tahun 2021.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis dan proses pembentukan *wakamono kotoba* seperti apa yang muncul pada drama *Horimiya* episode 1-5.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam *wakamono kotoba* pada drama *Horimiya* episode 1-5.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dari segi penambahan wawasan bahasa Jepang mengenai *wakamono kotoba*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi pembelajar, pengajar maupun peneliti dalam hal:

a. Bagi Pembelajar

Dapat digunakan bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mempelajari *wakamono kotoba* dan dapat mengaplikasikan *wakamono kotoba* tersebut sebagai bahasa yang digunakan dengan sesama pembelajar bahasa Jepang.

b. Bagi Pengajar

Menjadi bahan ajar yang dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Jepang dan menambah ilmu pengetahuan mengenai *wakamono kotoba*.

c. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai *wakamono kotoba* dan dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang landasan-landasan teori yang relevan mengenai *wakamono kotoba* dan ringkasan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pendukung penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Analisis Data

Bab ini berisi tentang sajian hasil analisis wakamono kotoba dan deskripsi dari penemuan wakamono kotoba hasil olah data.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan hasil analisis data dan saran untuk penelitian selanjutnya mengenai wakamono kotoba.